

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Profil Persekutuan Kaum Muda Methodist Indonesia Bengkulu
Gereja Methodist Indonesia (disingkat dengan GMI) jemaat “Getsemani”
Bengkulu berdiri sejak tahun 1991. Gereja ini beralamat lengkap di Jalan Bhakti
Husada No. 92, Kelurahan Lingkar Barat, Kecamatan Gading Cempaka, Kota
Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Berdasarkan data Konferensi Resor GMI Getsemani
Oktober 2023¹, maka jumlah total anggota jemaat GMI Getsemani Bengkulu pada
bulan September 2023 adalah 370 jiwa (105 KK). Dari jumlah tersebut, 24% (85
jiwa) adalah kaum muda dengan rentang usia 12-28 tahun (dari SMP hingga
mahasiswa dan pekerja), dengan perincian sebagai berikut:

1. Usia 12-15 tahun (SMP) : 11 jiwa
2. Usia 15-18 tahun (SMA) : 19 jiwa
3. Usia 19-28 tahun (Kuliah atau bekerja): 55 jiwa

Pada tahun 2017, Persekutuan Remaja gereja ini (PRMI) dibentuk dengan
jumlah anggota lebih kurang 15 orang, dan diadakan setiap hari Minggu sore, pukul
15.00 WIB di gereja. Sedangkan Persekutuan Pemuda Pemudi (P3MI) diadakan

1. Laporan Pimpinan jemaat pada Konferensi Resort GMI Getsemani, 22 Oktober 2023, di
Gereja Methodist Indonesia jemaat “Getsemani” Bengkulu.

setiap hari Sabtu pukul 19.00 WIB. Lalu pada tahun 2018 persekutuan remaja dialihkan ke hari Minggu pagi pukul 08.00 WIB. Pada masa pandemik covid-19, seluruh bentuk kegiatan persekutuan di gereja, baik itu persekutuan kaum pria, kaum wanita, termasuk juga kaum muda, diadakan secara online (via Youtube dan zoom). Oleh karena alasan keterbatasan sarana dan sumber daya manusia (pengajar), maka persekutuan kaum remaja dan pemuda diadakan dalam satu wadah, dengan sebutan: Persekutuan Pemuda Pemudi dan Remaja Methodist Indonesia (P3RMI) Getsemani Bengkulu.

Ketika pandemik covid-19 dinyatakan berakhir oleh pemerintah, kegiatan persekutuan di gereja perlahan mengalami pemulihan. Beberapa kegiatan kembali berangsur normal, namun ada juga yang telah mengalami penyesuaian pasca pandemik covid-19, di antaranya yaitu Persekutuan kaum remaja dan pemuda di gereja. Pasca pandemik covid-19, Persekutuan gabungan remaja dan pemuda ini kemudian diadakan pada hari Sabtu Pukul 18.00 WIB di gereja.

Kelompok Remaja dan Pemuda Dalam Relasi Persekutuan Kaum Muda GMI Bengkulu

Perubahan model persekutuan gabungan antar kelompok usia dalam Persekutuan kaum muda di GMI Bengkulu ini ternyata juga memengaruhi relasi antar kelompok usia di dalamnya.² Di antaranya terdapat perbedaan pemahaman dan pengalaman teologis dalam kelompok usia pemuda (mahasiswa dan pekerja)

2. Hasil diskusi dalam FGD yang dilakukan Sabtu 11 November 2023. FGD ini melibatkan 5 orang pemuda (3 wanita 2 pria; 3 pekerja, 2 mahasiswa).

dan kelompok usia remaja (13-15 tahun). Kelompok pemuda merasa bahwa tema-tema khusus terkait dengan dunia kerja, asmara dan pasangan hidup jarang dibahas dan dikhotbahkan dalam persekutuan. Hal ini terjadi karena tema tersebut memang bukan menjadi topik yang relevan dan dapat dipahami oleh kelompok usia remaja saat ini. Kelompok usia remaja cenderung lebih membutuhkan tema-tema terkait identitas diri (misal: pengenalan diri pribadi dan lingkungannya).

Namun hal tersebut diakui oleh sebagian kelompok pemuda tidak terlalu memengaruhi tingkat ketertarikan mereka untuk tetap mengikuti ibadah. Mereka tetap tertarik untuk hadir bahkan berinteraksi dengan kelompok usia yang jauh lebih muda. Namun sebagian lagi dari kelompok pemuda menyatakan enggan untuk bergabung dengan anak-anak remaja. Mereka beralasan bahwa terdapat kesenjangan dalam cara pikir dan cara bergaul antara mereka dengan kelompok remaja.

Demikian pula pendapat kaum remaja ketika mereka ditanyakan tentang dinamika interaksi antara mereka dengan kaum pemuda. Pada awalnya kaum remaja merasakan suasana yang kurang nyaman dalam interaksi dengan kelompok pemuda. Perbedaan cara pikir dan cara bergaul juga menjadi alasan beberapa di antara anak remaja atau juga dewasa muda enggan untuk bergabung dalam persekutuan. Perbedaan cara bersikap dan bertingkah laku bahkan pernah menimbulkan perselisihan di antara seorang remaja dengan beberapa pemuda. Sikap orang dewasa yang tampil lebih tenang menuntut kaum remaja untuk dapat lebih menahan diri saat berinteraksi. Sekali pun beberapa anak-anak remaja menyatakan bahwa mereka dapat beradaptasi dengan baik dengan kelompok

pemuda dalam hal interaksi, namun kualitas relasi yang terlihat oleh penulis masih bersifat hanya menyentuh bagian permukaan. Mereka mengakui bahwa mereka tetap merasa tertarik untuk ikut dalam persekutuan pemuda dan remaja di gereja. Namun alasan ketertarikan mereka untuk hadir dan terlibat dalam persekutuan tersebut dalam pengamatan penulis masih sebatas pada faktor dorongan orangtua dan masih adanya teman sebaya yang juga hadir membuat kaum remaja masih tetap mau hadir dalam persekutuan tersebut.³ Dalam hal ini penulis merasa diperlukan penelitian terkait dengan fenomena kehadiran kaum remaja dan pemuda di persekutuan P3MI.

Pada era modern ini, perubahan sosial, budaya, dan demografis telah menciptakan beragam tantangan dalam menjaga dan memperkuat relasi antar-generasi. Di Amerika Serikat, 59% kaum muda yang bertumbuh di gereja berakhir dengan meninggalkan iman atau meninggalkan gereja mereka. Hal ini disebabkan oleh karena mereka melihat gereja tidak lagi menjadi tempat yang relevan dengan mereka.⁴ Gereja dianggap tidak mengakomodir perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial kaum muda.

Perubahan-perubahan ini tidak terkecuali juga dialami oleh Gereja Methodist Indonesia (GMI) jemaat Getsemani Bengkulu. Ibadah kelompok remaja dan kelompok pemuda yang pada awalnya diadakan secara terpisah, namun sudah hampir 3 tahun kedua kelompok persekutuan tersebut digabung menjadi satu persekutuan gabungan.

3. Hasil FGD dengan kelompok remaja Sabtu 18 Nopember 2023.

4. Wright, Steven Emery & Ed Mackenzie, *“Networks for Faith Formation: Relational Bonds and The Spiritual Growth of Youth,”* Eugene, USA: Wipf and Stock Publisher, 25.

Di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang, Gereja Methodist di Bengkulu diharapkan menjadi salah satu tempat penting bagi pemuda dan remaja untuk mengalami transformasi keimanan dan mengaplikasikan nilai-nilai rohani. Hingga saat ini, jumlah anggota Persekutuan Pemuda dan Remaja GMI Getsemani ini berjumlah \pm 60 jiwa. Jumlah kehadiran dalam persekutuan Sabtu sore dalam periode Juli – September 2023, adalah sebagai berikut :

BULAN	Juli 2023	Agustus 2023	September 2023
KEHADIRAN	42 jiwa	48 jiwa	44 jiwa

Dari data ini kita dapat melihat bahwa tingkat kehadiran rata-rata setiap bulan adalah 46 jiwa (74%). Hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk mengikuti persekutuan dalam diri kaum remaja dan pemuda masih dirasakan cukup tinggi. Namun pertumbuhan rohani kaum muda masih dirasa kurang. Hal ini terkesan dalam beberapa diskusi penulis sebagai gembala di gereja dengan beberapa orang pemuda dan remaja. Umumnya mereka masih belum disiplin dalam membaca Alkitab, dalam mengisi waktu teduh, dan masih sering konflik dengan sesama. Namun, tingginya persentase animo kaum remaja dan pemuda untuk hadir dalam persekutuan ini tentunya memberi peluang bagi para pelayan kaum muda di gereja untuk terus meningkatkan pertumbuhan rohani kaum muda tersebut.

Relasi yang Transformatif dalam Persekutuan Kaum Muda

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bilangan Research Centre (BRC) dan dipublikasikan pada tahun 2018, disebutkan bahwa dari 4095 responden yang disurvei dari 42 kota, sebanyak 8% (399 responden) menyatakan bahwa mereka

tidak lagi mengikuti ibadah/kebaktian kaum muda/remaja di gereja.⁵ Dari 399 responden, 73,7% mengatakan bahwa di masa lalu mereka rajin ke gereja setiap hari Minggu. Berdasarkan data ini, koridor Sumatera tercatat paling tinggi tingkat persentase orang-orang muda yang tadinya pernah aktif dan rajin di gereja, tetapi sekarang tidak lagi datang beribadah Minggu di gereja (86%).

Terdapat tiga alasan utama bagi mereka yang tadinya rajin dan aktif di gereja, namun saat ini tidak lagi datang beribadah Minggu ke gereja ⁶:

1. Kesibukan sekolah (21,4%)
2. Program ibadah kaum muda tidak menarik atau tidak berguna atau tidak relevan (13,9%)
3. Tidak memiliki teman-teman sejati di gereja (11,2%)

Dari data survey tersebut juga ditemukan fakta bahwa sebanyak 81,9% kaum muda di koridor Sumatera telah meninggalkan gereja sebelum mereka menginjak usia 19 tahun. Melihat data exodus generasi muda di atas dan berdasarkan survey kebutuhan generasi muda, bahwa salah satu aspek penting dari pelayanan yang ditawarkan oleh gereja kepada generasi muda Kristen di Indonesia untuk memperdalam spiritualitas mereka adalah dengan terbentuknya komunitas persekutuan yang kuat, di mana setiap anak muda dan remaja memiliki teman-teman sejati di gereja.⁷

5. Bambang Budijanto, Ph.D (ed.), *"Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia"* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center:2018), 47.

6. Bambang Budijanto, Ph.D (ed.), *"Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia"* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center:2018), 48.

7. Bambang Budijanto, Ph.D (ed.), *"Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia"* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center:2018), 50.

Teman sejati dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai orang-orang yang mau menerima keberadaan mereka sebagaimana mereka adanya. Tidak bergantung pada usia namun lebih kepada hal penerimaan akan keberadaan mereka. Komunitas persekutuan yang kuat juga mensyaratkan adanya relasi yang dapat membawa anggotanya kepada perubahan yang lebih baik. Dalam relasi tersebut, kaum muda dibimbing, dipandu, dan dilatih untuk menjadi lebih baik, dalam prinsip saling menerima dan terbuka.

Andrew Root menawarkan sebuah konsep pelayanan relasional place-sharing. Konsep ini berangkat dari pemikiran Bonhoeffer, yang menyatakan bahwa: *In Jesus Christ, the reality of God entered the reality of this world. The place where the answer is given, both to the question concerning the reality of God (The transcendent field) and to the question concerning the reality of the world (The cultural field), is designated solely and alone by the name Jesus Christ.*⁸ Root berpendapat bahwa setiap manusia memiliki transendensinya masing-masing, yang penuh dengan misteri sekaligus juga unsur keindahan di dalamnya. Andrew Root mengkondisikan place-sharing sebagai sebuah keadaan di mana relasi dibangun atas penerimaan masing-masing individu satu sama lain.⁹

Andrew Root mengutip penjelasan Bonhoeffer tentang relasi,¹⁰ *If our relationship are to be something more than leverage to influence people in the direction we want them to go, then they must take the form of place-sharing.* Bagi

8 Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry: From a Strategy of Influence to a Theology of Incarnation*. (Illinois: Intervarsity, 2007), 147.

9 Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, 170.

10 Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, 106.

Boenhoeffer, sebagaimana yang dijelaskan oleh Root, etika didasarkan pada hubungan pribadi, bukan sekadar pada apa yang harus dan tidak harus dilakukan. Relasi yang demikian membutuhkan keterbukaan dan kejujuran, di mana seseorang harus masuk secara mendalam ke dalam kehidupan satu sama lain, hanya demi kepentingan orang lain, dan menghadirkan Kristus ke dalam kehidupan satu sama lain. Relasi sejati pada hakekatnya merupakan sebuah hubungan yang diberdayakan oleh kemanusiaan Allah dan menuntut tindakan bertanggung jawab atas kemanusiaan orang lain.

Relasi berbeda dengan koneksi. Tidak semua hubungan yang dijalani membawa seseorang kepada transformasi hidup. Seseorang bisa saja memiliki koneksi di berbagai tempat, namun tidak semua koneksi tersebut merupakan relasi yang bermakna dan yang terbuka untuk menerima perbedaan. Membangun sebuah relasi yang bermakna berarti juga memberi ruang atas berbagai perbedaan yang ada. Baik itu perbedaan usia, pemahaman, bahkan cara berpikir. Berada dalam sebuah relasi dengan orang lain, berarti bertanggung jawab penuh terhadap orang lain, berdiri di tempat mereka berdiri, dan menjadi pembela saat dibutuhkan.¹¹ Dalam hal ini dibutuhkan sebuah komunitas di mana di dalamnya setiap individu terbuka dan saling menerima. Dalam sikap saling menerima dan terbuka tersebut setiap individu mengalami pembelajaran dan perubahan.

James W. Fowler dalam konsepnya tentang tahap perkembangan iman individu, menyebutkan ada satu tahap (tahap keempat) di mana keyakinan

11 Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, 117.

seseorang dibentuk melalui proses refleksi kembali asumsi-asumsi yang pernah dibangun pada masa sebelumnya, dan diberi pemaknaan ulang yang berguna untuk perkembangan individu di masa selanjutnya.¹² Tahap perkembangan ini ia sebut dengan Reflektif-Individual. Walau mengafirmasi sebagian besar penelitian Fowler lainnya, namun seorang mantan murid Fowler, yakni Sharon Daloz Parks berpendapat bahwa tahap Reflektif- Individual ini masih belum memadai. Ia mengusulkan sebuah tahap perkembangan sebelum memasuki tahap Reflektif-Individual Fowler, yang ia sebut dengan tahap tahun-tahun kritis.¹³ Dalam tahap ini, seseorang terlibat dalam analisa kritis terhadap perspektif sebelumnya. Seorang dewasa muda dalam tahap ini mengalami pencarian resolusi dari komitmen yang terbagi dari satu kelompok ke kelompok lainnya.¹⁴ Dalam konteks mahasiswa, resolusi ini paling sering dialami ketika seorang mahasiswa berinteraksi dalam relasi mentoring yang sengaja dipupuk dengan fakultas dan staf kampus.

Persekutuan kaum muda di gereja seyogyanya juga merupakan komunitas di mana anak-anak muda dapat berelasi dan mengalami pembelajaran transformatif, yang di dalamnya juga terjadi refleksi-individual. Dalam relasi yang dibangun di persekutuan kaum muda gereja, pertumbuhan iman seseorang dapat terjadi dalam refleksi-kritis terhadap asumsi-asumsi mereka sebelumnya. Andrew menyatakan bahwa dalam pelayanan persekutuan yang menekankan place-sharing, diperlukan tiga pemikiran besar, yakni : “Memikirkan kembali Gembala Remaja dan Pemimpin

12 James R. Estep dan Jonathan H. Kim, ed., *Christian Formation: Integrating Theology & Human Development* (Nashville: B&H Academic, 2010), 156.

13 James R. Estep dan Jonathan H. Kim, *Christian Formation*, 157.

14 James R. Estep dan Jonathan H. Kim, *Christian Formation*, 157. Dalam tahap selanjutnya, konsep tahun-tahun kritis yang digagas oleh Parks ini mempersiapkan seseorang untuk masuk dalam tahap Refleksi-individual Fowler.

Dewasa”, “Memikirkan Kembali Pelayanan Remaja”, dan “Memikirkan Kembali Jemaat”.¹⁵ Semua pemikiran ulang tersebut diarahkan kepada dinamika relasi yang mentransformasi dalam pelayanan kaum muda gereja.

Patricia Cranton menyatakan bahwa pembelajaran transformatif melibatkan pergeseran perspektif yang mendalam dan mengarah pada cara pandang terhadap dunia yang lebih terbuka, meskipun pengalaman belajar setiap pribadi bisa saja berbeda, bergantung pada konteksnya.¹⁶ Hal ini mengandung makna bahwa setiap individu dapat bertransformasi sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Transformasi sendiri merupakan hasil dari proses dialog langsung dalam relasi yang dibangun antar individu dalam sebuah komunitas. Dalam hal tersebut perbedaan-perbedaan yang muncul harus dapat dinegosiasikan, nilai-nilai pribadi tidak untuk dipaksakan, namun memberi ruang untuk mempertanyakannya, dan memiliki sikap yang terbuka terhadap alternatif yang lain.¹⁷

Hal yang hampir serupa juga dinyatakan oleh Chap Clark, bahwa pelayanan dalam persekutuan kaum muda menuntut agar kaum muda tersebut dapat diterima secara utuh dalam keluarga gereja, dipandang sama dengan lapisan generasi lainnya yang ada dalam jemaat. *To be adopted is to be fully accepted as a member of the family, with all the rights and privileges of natural-born child.*¹⁸

Dalam model persekutuan yang dikembangkan oleh Chap Clark, pelayanan kaum muda dan remaja dapat saling menerima keunikan karakteristik dan

15 Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, 177.

16 Patricia Cranton, *Understanding And Promoting Transformative Learning: A Guide to Theory and Practice*, 3 ed. (Virginia: Stylus Publishing, 2016), 13.

17 Patricia Cranton, *Transformative Learning: Theory and Practice*, 123.

18. Chap Clark, (ed.). *Adoptive Youth Ministry: Integrating Emerging Generations into the Family of Faith* (Baker Academic: Grand Rapids: 2016), 17.

perhatian terhadap kebutuhan masing-masing. Lebih lanjut Clark menyatakan bahwa dalam iman kepada Yesus Kristus, kita bukan hanya disebut sebagai anak-anak Allah, melainkan juga adalah anak angkat Allah itu sendiri. *In Christ, we are not only called God's children, but we also are God's adopted children.*¹⁹

Metafora sebuah keluarga akan menolong pemahaman teologis kita dalam menjalani hidup bersama sebagai sebuah persekutuan keluarga Allah, di mana di dalamnya terdapat relasi yang mendalam, saling terbuka dan bertanggung jawab satu sama lainnya. Dalam relasi yang dibangun dengan analogi keluarga, Chap Clark menjelaskan ada empat hal yang mendasari sebuah persekutuan²⁰:

1. Mengakui bahwa di setiap gereja atau organisasi terdapat istilah “insiders” dan “outsiders”
2. Bersama dengan anak-anak Allah yang lain, kita diikat menjadi satu keluarga dalam iman.
3. Ada perhatian khusus yang diberikan kepada mereka yang rentan atau lemah
4. Pelayanan dilakukan tidak hanya terbatas pada orang-orang dalam persekutuan, melainkan juga bagi mereka yang ada di luar persekutuan.

Perumusan Masalah

Persekutuan antargenerasi merupakan konsep yang kompleks yang melibatkan interaksi, komunikasi, dan pemahaman antara beberapa kelompok usia dalam suatu komunitas. Persekutuan antara kelompok usia remaja dan pemuda di

¹⁹ Chap Clark, ed., *Adoptive Youth Ministry*, 18.

²⁰ Chap Clark, *Adoptive Youth Ministry*, 18-20.

Gereja Methodist Bengkulu termasuk juga merupakan bidang yang penting dan menarik untuk diteliti, sebab model persekutuan ini menggabungkan dua generasi kaum muda dalam gereja, yakni angkatan remaja dan angkatan pemuda.

Penelitian ini dirasa penting untuk mengeksplorasi pengalaman transformasi iman seperti apa yang dialami kaum muda (baik remaja maupun pemuda) dalam relasi mereka di persekutuan P3MI. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus menggali informasi tentang pengalaman transformasi iman kaum muda dalam persekutuan antargenerasi di GMI Getsemani Bengkulu belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada pertanyaan:

1. Apakah pengalaman iman yang mentransformasi dalam relasi di Persekutuan Pemuda Pemudi Methodist Indonesia Bengkulu?
2. Bagaimana transformasi iman dialami oleh kaum muda dalam relasi mereka di Persekutuan Pemuda Pemudi Methodist Bengkulu?
3. Apa pemaknaan teologis yang dapat dibangun dari pengalaman transformatif dalam konteks relasi di Persekutuan Pemuda Pemudi Methodist Bengkulu?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan secara utuh pengalaman-pengalaman transformatif yang dialami kaum muda dalam Persekutuan Pemuda Pemudi Methodist Indonesia-Bengkulu.
2. Mendeskripsikan struktur pengalaman transformatif kaum muda dalam Persekutuan Pemuda Pemudi Methodist Indonesia- Bengkulu.

3. Melakukan refleksi teologis terhadap pengalaman transformatif kaum muda dalam Persekutuan Pemuda Pemudi Methodist Indonesia - Bengkulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan penggunaan teori dalam merumuskan hipotesis, menyusun kerangka berpikir, menyusun instrumen, menentukan populasi dan sampel serta teknik analisis yang digunakan.²¹ Dalam penelitian kualitatif, peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena dengan apa adanya, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan dalam konteksnya.

Sementara itu, Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.²² Fenomenologi merupakan metode pemikiran yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, dan tidak berdasarkan apriori atau prasangka.²³

Oleh karena itu, dalam penelitian lapangan, segala teori yang terkait dengan relasi yang mentransformasi akan diletakkan pada bracketing (atau dikenal juga dengan epoche). Dalam epoche, kita mengesampingkan prasangka, bias, dan

21. Yusuf A Muri, MPd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Penerbit Kencana, 148. ISBN: 978-602--1186-01-5 001.42, edisi ke-4, 2017.

22. Abd.Hadi, dkk. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi. Biografi*. Banyumas: Penapersada. 2021. 22

23 Abd.Hadi, dkk. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi*. 22.

gagasan yang sudah terbentuk sebelumnya tentang berbagai hal.²⁴ Hal ini ditujukan agar pemahaman yang baru dapat diperoleh melalui penelitian ini.

Penelitian akan dilakukan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terkait. Partisipan penelitian akan terdiri dari anggota beberapa kelompok usia, yakni remaja dan pemuda, serta individu yang terlibat dalam organisasi di GMI Getsemani Bengkulu.

Teknis Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis akan menggunakan teknik Wawancara Tidak Terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.²⁵ Wawancara Tidak Terstruktur menolong peneliti untuk mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variable apa yang harus diteliti.²⁶ Dalam wawancara Tidak Terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti akan lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Selain teknik Wawancara Tidak Terstruktur, peneliti juga akan mengumpulkan data melalui penggunaan teknik Observasi Non Partisipan. Berbeda

²⁴ Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. London: SAGE Publications. 1994. 75.

²⁵ Sugiyono, Prof. Dr., *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), Cet.ke-19, 140.

²⁶ Sugiyono, Prof. Dr., *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, 141.

dengan observasi partisipan yang terlibat langsung dengan aktivitas para responden yang sedang diteliti, maka dalam observasi non partisipan, peneliti tidak melibatkan diri dengan aktivitas para responden, dan hanya sebagai pengamat independen.²⁷ Namun perlu diketahui bahwa teknik pengumpulan data melalui observasi non partisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Oleh karena itu, pendalaman terhadap hasil observasi non partisipan ini akan dilanjutkan melalui teknik wawancara Tidak Terstruktur di atas.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang pentingnya membangun relasi yang transformatif dalam persekutuan kaum muda dalam konteks keagamaan di Indonesia, khususnya di Bengkulu. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi gereja dan komunitas keagamaan lainnya dalam meningkatkan relasi dalam persekutuan kaum muda serta memperkuat pondasi nilai-nilai spiritual dalam masyarakat.

Penelitian ini memiliki manfaat penting dalam memahami bagaimana pengalaman dalam persekutuan antar kelompok usia remaja dan pemuda di gereja dapat memengaruhi transformasi spiritual generasi muda. Walaupun tidak dapat diberlakukan sama di setiap tempat (bergantung konteks masing-masing), namun hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan bagi gereja-gereja lain dalam mengembangkan program-program serupa dan dalam menghadapi tantangan perkembangan generasi muda di era yang terus berubah.

27 Sugiyono, Prof. Dr., *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, 145.

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pemuda dan remaja yang ada dalam Persekutuan Pemuda Pemudi dan Remaja Methodist Indonesia jemaat Getsemani Bengkulu. Elizabeth Hurlock menyebutkan bahwa mereka yang masuk dalam kelompok remaja adalah kira-kira mulai dari umur tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun.²⁸ Sedangkan kelompok pemuda masuk dalam kategori masa dewasa dini, dengan kisaran usia antara umur delapan belas hingga empat puluh tahun.²⁹

Dengan mengacu pada teori yang dikemukakan Hurlock, maka peneliti membatasi subyek penelitian ini pada remaja dan pemuda dengan rentang usia 13 – 40 tahun. Ke tujuh orang subyek penelitian ini dipilih selain berdasarkan pada kategori usia, juga didasarkan pada mereka yang aktif hadir dan melayani di P3MI Getsemani Bengkulu dalam kurun waktu enam bulan terakhir, serta mengalami pertumbuhan iman. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan menggali informasi yang lebih dalam terkait dengan pengalaman pertumbuhan iman mereka dalam relasi di P3MI. Lama penelitian ini juga dibatasi pada rentang waktu antara bulan Mei hingga September 2024.

Sistematika Penulisan

Tesis ini akan dibagi dalam beberapa bab:

28 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 5 ed. (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

29 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 246.

Bab Satu adalah pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, yang di dalamnya juga ada berisikan profil gereja dan penjelasan tentang pokok permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Dua berisikan metodologi penelitian. Dalam bab ini secara khusus dan lebih mendalam peneliti akan menjabarkan metodologi penelitian yang akan digunakan. Bab ini akan memberikan gambaran secara filosofis, terstruktur, dan teknis penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Bab Tiga berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan membahas hasil penelitian lapangan yang diperoleh peneliti melalui pendekatan fenomenologi. Data yang diperoleh di lapangan akan diurai dan dijelaskan sesuai dengan kaidah-kaidah metode penelitian fenomenologi, khususnya pendekatan fenomenologi deskriptif.

Bab Empat akan berisikan kajian literatur. Dalam bab ini peneliti akan membahas beberapa teori dari berbagai literatur terkait dengan topik penelitian. Teori-teori yang dikemukakan akan didialogkan dengan hasil temuan peneliti di lapangan.

Bab Lima. Dalam bab ini peneliti akan membangun sebuah refleksi teologis terhadap persekutuan sebagai sebuah pengalaman transformasi iman bagi kaum remaja dan pemuda.

Bab Enam. Kesimpulan dan Saran. Bab ini akan berisikan rangkuman keseluruhan bab. Dalam bab ini akan disimpulkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Lalu dalam Bab ke Lima ini juga peneliti akan memberi usul dan saran kepada gereja terkait dengan hasil penelitian

yang telah diperoleh. Dengan demikian, tesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam menggali potensi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci mengenai pengalaman transformasi dalam persekutuan remaja dan pemuda di Gereja Methodist Bengkulu.